



# Sultan: Hati-Hati

## Kasih Izin Hotel

**SLEMAN**—Gubernur DIY Sri Sultan HB X berpesan kepada pemerintah kabupaten dan kota untuk berhati-hati dalam memberikan izin pembangunan hotel.

*Kusnul Isti Qomah*  
[kusnul@harianjogja.com](mailto:kusnul@harianjogja.com)

Menurut Sultan tingkat keterisian hotel masih belum banyak, sehingga dikhawatirkan dengan munculnya hotel baru justru akan merugikan investor.

"Harapan saya kepada bupati/wali kota, hati-hati untuk memberikan izin. Karena bagaimana pun hotel-hotel di Jogja di luar hari libur dan *weekend* [okupansinya] masih kira-kira antara 50 persen-55 persen saja. Dan belum semuanya bisa memenuhi target sehingga kemungkinan *break event* [point] ataupun keuntungan sedikit, dalam konteks investasi mungkin punya masalah sendiri

▶ Dengan beroperasinya YIA secara penuh pada 2020, tidak berarti pariwisata ke DIY otomatis meningkat luar biasa.

▶ Sultan berpesan kepada investor tidak perlu membangun hotel besar-besar di DIY.

kalau investasi itu harus membayar bunga dan cicilan. Jadi hati-hati," ujar dia di Plaza Ambarrukmo, Sleman, Selasa (19/11).

Sultan mengatakan dengan beroperasinya Yogyakarta International Airport (YIA) secara penuh pada 2020, tidak berarti pariwisata ke DIY otomatis meningkat luar biasa. "Tidak otomatis. Perlu waktu. Mungkin bisa satu tahun, dua tahun, ataupun tiga tahun," kata dia.

Sultan menambahkan tidak serta-merta begitu YIA dibuka akan terjadi pembangunan hotel yang masif.

▶ Halaman 6

### Sultan: Hati-Hati...

Justru bisa menimbulkan kerugian bagi semua pihak, sehingga pemerintah kabupaten dan kota harus berhati-hati. "Karena pilihan-pilihan apakah akan memilih di Sleman, Kota, atau di Kulonprogo. Karena Kulonprogo akan dikembangkan sebagai aerotropolis. Ini pilihan bagi *businessman* untuk investasi. Harapan saya pemda harus ikut cermati. Jangan izinkan bangun hotel untuk rugi," kata ayah lima putri tersebut.

Raja Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat itu juga berpesan kepada investor tidak perlu membangun hotel besar-besar di DIY. Semakin banyak hotel tumbuh semakin banyak konsumen yang datang kemudian akan terjadi usahawan berpindah dari hotel untuk membangun villa. Seperti yang terjadi di Bali. Kondisi ini, kata Sultan, berarti investasi di hotel dan villa akan berkompetisi

"Kalau kamar di atas 100 pasti punya masalah. Jangan sampai Jogja punya pengalaman seperti Bali di mana kompetisinya hotel bintang lima kamar di atas 100 semua sama pengusaha yang membangun villa. Hal-hal seperti ini harus jadi pertimbangan kita semua. Sehingga saya ingin investasi di Jogja aman dan menguntungkan. Jangan aman tapi rugi. Ya enggak usah investasi daripada hanya buntung," ungkap dia.

Sebagai kepala daerah, Sultan mengaku ikut pusing. Pasalnya dengan adanya investasi bandara dan hotel baru serta pembangunan lain, membuat pertumbuhan

ekonomi DIY melejit 7,5% pada triwulan III. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun lalu yang hanya sekitar 5,4%.

"Saya khawatir begitu Desember, *airport* ini selesai, tahun depan pertumbuhan ekonomi di Jogja turun. Kami ingin ambil kebijakan bagaimana pertumbuhan tahun ini yang cukup tinggi itu bisa dipertahankan tahun-tahun di belakang. Kami ingin aerotropolis dimulai pembebasan tahun depan dan pengembangan pelayanan publik di stasiun PT KAI diubah, perlu investasi sehingga pelayanan juga seimbang. Hal seperti ini bagi kami jadi penting," ujar dia.

Begitu juga untuk pembangunan jalan tol bisa dimulai agar pertumbuhan di DIY tidak turun. Kondisi ini perlu dikoordinasikan tidak hanya dengan pemerintah kabupaten dan kota tetapi juga dengan investor. "Yang jelas tol itu tidak akan semudah yang dibayangkan untuk dibangun di Jogja. Kami enggak mau tol itu membunuh pertumbuhan ekonomi di daerah, tetapi harus bisa mendorong pertumbuhan," kata dia.

Dalam pembangunan tol, Pemda DIY mencermati di mana kendaraan masuk dan keluar serta di mana boleh dibangun tol dan di mana tidak boleh.

#### Kondisi Riil

Ketua Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY Dedy Pranowo Eryono menyatakan apa yang disampaikan Sultan merupakan kondisi riil di lapangan. "Okupansi

hotel memang baru 50 sampai 60 persen. Kami harus hati-hati menyambut investor. Mereka harus betul-betul main di jual kamar, bukan jual properti. Harus ada aturan main yang jelas," kata dia.

PHRI DIY mendukung imbauan Gubernur DIY kepada bupati dan wali kota untuk berhati-hati dalam memberikan izin investasi pembangunan hotel. Hal ini harus digarisbawahi dan benar-benar dikawal.

"Kami ingin membangun pariwisata yang berbasis budaya yang itu berarti bisa mengimplementasikan kebutuhan pendapatan masyarakat sampai ke bawah. Hotel kecil harus diperhatikan. Ngarso Dalem luar biasa dan kami sangat mendukung," ujar dia.

PHRI berharap investasi pembangunan hotel tidak hanya terpusat di Sleman dan Kota Jogja saja tetapi juga sampai ke Kulonprogo, Gunungkidul, dan Bantul.

Kepala Dinas Perizinan dan Penanaman Modal (DPPM) DIY Arief Hidayat menyatakan jika investasi hanya berpusat di suatu daerah saja pertumbuhan ekonomi akan terjadi di daerah tersebut saja. "Itu berarti enggak menyasar pada ketimpangan pertumbuhan ekonomi yang harus merata. Itu juga yang mendasari moratorium hotel bintang lima di Sleman dan Jogja. Karena sudah banyak kegiatan ekonomi di situ," ujar dia.

Dengan kondisi yang tidak merata seperti, investasi harus disesuaikan dengan infrastruktur yang ada.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Penanaman Modal dan Perizinan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005